SEMINAR NASIONAL
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

PERAN MODAL SOSIAL DALAM MEMBANGUN PERILAKU BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA MELALUI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI ERA MEA

Heru Winarno
Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar
heruwinarnokresno@gmail.com

ABSTRAK

Modal sosial merupakan sesuatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang di topang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaaan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektifitas koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Fenomena yang muncul di dunia pendidikan di Indonesia adalah semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan dia menjadi penganggur pun semakin tinggi Untuk mengatasi tingginya angka pengangguran terdidik tersebut maka dipandang perlu menumbuhkan perilaku berwirausaha di kalangan mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi perlu terus diberikan inovasi inovasi baru agar terjadi perubahan perilaku berwirausaha yang diharapkan adalah membentuk pola pikir *(mindset)*, sikap, dan perilaku untuk menjadi seorang wirausaha *(entrepreneur)* sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. MEA memberi peluang yang baik bagi wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Dampak positif yang dapat diambil adalah memacu pertumbuhan investasi berpotensi akan meningkat yang akan menambah jumlah lapangan kerja berbagai kebutuhan akan keahlian dan akan pula menambah kesempatan kerja bagi tenaga kerja khususnya tenaga kerja terdidik. Peran modal sosial dalam membangun perilaku berwirausaaha melalui pendidikan kewirausahaan di era MEA akan membentuk pola pikir (mindset), sikap dan prilaku berwirausaha yang dikembangkan setelah lulus menjadi sarjana sebagai salah satu pilihan karir yang siap membuat lapangan pekerjaan sendiri sebagai wirausaha selain pilihan karir menjadi pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN.

Kata kunci: modal sosial, prilaku berwirausaha, pendidikan kewirausahaan dan MEA

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan bentuk integrasi ekonomi regional yang disepakati telah mulai dilaksanakan tahun 2015. MEA menjadi pasar tunggal dimana akan terjadi arus barang, jasa, investasi, tenaga terampil serta aliran modal yang lebih bebas, dimana dengan kehadiran MEA mempunyai dampak positif dan negatif.

Dampak positif MEA yang dapat diambil adalah, memacu pertumbuhan investasi baik dari dalam maupun luar negeri berpotensi akan meningkat. Sehingga akan menambah jumlah lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam yang akan pula menambah kesempatan kerja bagi tenaga kerja Indonesia. Dengan demikian, MEA memberi peluang yang baik bagi wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Sedangkan dampak negatif MEA adalah adanya pasar barang dan jasa secara bebas memacu persaingan tenaga kerja menjadi semakin ketat, karena tenaga kerja asing yang berasal dari negara-negara anggota Asean akan masuk ke Indonesia. Hal inilah yang akan menambah pelik masalah ketenagakerjaan dan pengangguran di Indonesia.

Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah penting di suatu negara, demikian halnya di Indonesia. Berdasar data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) per Agustus 2016 sebanyak 7,03 juta atau 5,61 persen dari total 125,44 juta angkatan kerja. Angka ini setara dengan 5,61persen dari total 125,44 juta orang angkatan kerja sarjana yang merupakan alumni perguruan tinggi. Pengangguran di Indonesia, hampir separuhnya disumbangkan oleh lulusan perguruan tinggi yang jumlahnya sangat banyak. Fenomena ironis yang muncul di dunia pendidikan di Indonesia adalah semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan dia menjadi penganggur pun semakin tinggi. Dengan demikian lulusan perguruan tinggi rupanya bukan jaminan untuk mudah mendapatkan pekerjaan. Buktinya, berdasarkan data BPS yang ada jumlah pengangguran didominasi oleh mereka, dimana setiap tahun, perguruan tinggi se-Indonesia melahirkan jutaan lulusan. Sebagian besar di antara mereka tidak terserap pasar tenaga kerja dan menganggur. Keadaan di kalangan lulusan perguruan tinggi sangat disayangkan.

Menurut Masrun dalam Yuwono *et al*. (2008) menyatakan bahwa banyak lulusan perguruan tinggi belum mampu berwirausaha. Mahasiswa cenderung berpikir bagaimana caranya mereka bisa diterima bekerja sesuai dengan gelar kesarjanaannya dan dengan gaji yang sesuai ketika menyelesaikan kuliahnya. Mereka berpendapat lebih baik menganggur daripada mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya. Lebih lanjut Masrun menyatakan bahwa penduduk yang mempunyai pendidikan tinggi justru kurang berminat menjadi wirausaha, tercatat hanya 10% yang berminat menjadi wirausaha. Mereka yang pendidikannya rendah justru 49% yang berminat menjadi wirausaha. Melihat kenyataan ini dapat disimpulkan rendahnya minat dan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha, olehnya itu, saat ini menjadi pemikiran serius banyak pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat.

Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama merubah mindset para mahasiswa yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (job seeker). Sehingga hal ini merupakan tantangan bagi perguruan tinggi sebagai lembaga penghasil lulusan. Perguruan tinggi saatnya dituntut lebih mempersiapkan mahasiswanya untuk menjadi wirausaha (job creator), tidak hanya sebagai job seeker. Hal ini dilakukan karena melihat tingginya angka pengangguran pada lulusan perguruan tinggi. Lapangan kerja yang ada tidak memungkinkan untuk menyerap seluruh lulusan perguruan tinggi di Indonesia, maka para lulusan perguruan tinggi hendaklah mulailah memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peranan perguruan tinggi dalam memotivasi lulusan sarjananya menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan. Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Olehnya itu, perguruan tinggi melakukan pembenahan kurikulum dengan telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan sebagai salah satu mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa. Dalam proses pembelajaran selama perkuliahan mampu mengubah orientasi mahasiswa dari pencari kerja menjadi penyedia lapangan kerja. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan untuk membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (mindset) seorang wirausahawan (entrepreneur).

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, pada dasarnya

dilakukan untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai, sikap dan perilaku inovatif, kreatif dan produktif dalam berwirausaha. Implementasi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam perjalanannya, pendidikan kewirausahaan akhir-akhir ini menjadi kajian di berbagai kesempatan, baik melalui diskusi, seminar, lokakarya, dan bahkan dijadikan lesson learn dengan menghadirkan sosok keberhasilan "alumni" dalam berwirausaha dan sekaligus sebagai bench marking. Hal ini, merupakan investasi dari peran modal sosial dengan parameter kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan dalam membangun prilaku mahasiswa berwirausaha.

Pembahasan artikel ini, berdasarkan studi kepustakaan dari penelitian yang telah dilakukan, dengan membahas peran modal sosial dalam membangun prilaku berwirausaha pada mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan di era MEA. Fokus yang diharapkan bahwa peran modal sosial dapat membangun perilaku berwirausaaha pada mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan yang dapat membentuk pola pikir (mindset), sikap, dan perilaku untuk menjadi seorang wirausaha (entrepreneur) sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir.

Modal Sosial

Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk, dimana suatu masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagian bagian di dalamnya. Tiga bentuk dari modal sosial menurut Coleman, (1988), yaitu: 1) Struktur kewajiban, ekspektasi, dan kepercayaan; 2) Jaringan informasi dan 3) Norma dan sanksi yang efektif. Fukuyama (2002) berpendapat ada tiga unsur utama dalam modal sosial adalah trust (kepercayaan), reciprocal (timbal balik), dan interaksi sosial.

Menurut Fukuyama, unsur yang terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Fukuyama dan Coleman juga mengurai secara mendalam tentang bagaimana kondisi kepercayaan dalam komunitas, dan mencoba mencari korelasinya dengan tingkat kehidupan ekonomi. Mereka juga berpendapat bahwa kepercayaan adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama.

Ada tiga jenis perilaku dalam komunitas yang mendukung kepercayaan ini, yaitu perilaku normal, jujur dan kooperatif. Perilaku normal yaitu perilaku yang sesuai asas dan norma-norma yang dianut bersama, jika dalam komunitas terdapat perilaku menyimpang dari beberapa anggotannya, maka akan sulit mendapat adanya kejujuran dan sifat kooperatif. Oleh karena itu, dengan adanya jaminan tentang kejujuran dalam komunitas dapat memperkuat rasa solidaritas dan sifat kooperatif dalam komunitas, misalnya untuk menumbuhkan wirausaha.

Dimensi Modal sosial (social capital) berbeda definisi dan terminologinya dengan human capital (Fukuyama, 2002). Bentuk human capital adalah pengetahuan (pendidikan) dan ketrampilan (skill) manusia. Ivestasi human capital adalah dalam bentuk seperti: pendidikan di perguruan tinggi, pelatihan misalnya menjadi seorang mekanik, pemagangan dalam kewirausahaan. Sedangkan peran modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya dalam arti kompetensi yang dimilikinya.

Dengan demikian, modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam

masyarakat. Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan menguntungkan dalam interaksi sosial untuk mencapai kemajuan bersama. Menurut Putnam (1993), modal sosial merupakan aset yang terbentuk dari relasi dan jejaring sosial yang tertanam dalam relasi antar individu, komunitas dan jejaring. Sedangkan Coleman (1998) modal sosial memiliki dimensi yaitu: a) modal sosial yang mengikat (*bonding*), b) modal sosial yang menjembatani (*brigding),* dan c) modal sosial yang menghubungkan (*linking*).

Perilaku Berwirausaha

Perilaku berwirausaha berkembang dari berbagai perspektif yaitu ekonomi, psikologi, dan sosiologi. Perspektif ekonomi memandang perilaku berwirausaha berdasarkan kondisi kesiapan berwirausaha melalui instrumen ekonomi seperti kondisi ekonomi, modal, aturan pemerintah, dan faktor ekonomi lainnya. Perspektif psikologi mengulas perilaku berwirausaha dilihat dari faktor-faktor psikologis berupa aspek personal dan motif berwirausaha. Perspektif sosiologi menjelaskan hubungan relasi manusia, pola hidup masyarakat serta norma, dan budaya bermasyarakat yang membentuk perilaku berwirausaha (Hamilton & Harper dalam Wijaya. T, (2009).

Perilaku berwirausaha merupakan perilaku untuk menjalankan gagasan, meningkatkan daya saing, menyesuaikan organisasi terhadap perubahan lingkungan serta upaya mencapai kinerja yang lebih baik. Dalam hal ini perilaku berwirausaha akan dikaitkan dengan faktor inovasi, kemampuan yang proaktif dan keberanian mengambil risiko. Guth & Ginsberg dalam Dwi Wahyu Pril Rianto, (2016)

Berdasarkan hasil penelitian Wijaya (2009), secara praktis merekomendasikan bahwa pengembangan perilaku berwirausaha pada masyarakat dapat melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan. Faktor utama yang perlu menjadi perhatian adalah sikap berwirausaha dan efikasi diri dengan memberikan bekal pengembangan sikap dalam menanggapi peluang yang ada serta mentoleransi risiko melalui intensi berwirausaha. Secara parsial, efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha secara langsung maupun melalui intensi berwirausaha. Sedangkan Winarno, A (2012), dalam Intensi Kewirausahaan: Perspektif Karakteristik Kepribadian, Pembelajaran Kewirausahaan dan Jaringan Sosial menyimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan selama perkuliahan baik program vokasi ataupun akademik tidak banyak berkontribusi terhadap pembentukan intensi kewirausahaan mahasiswa. Intensi kewirausahaan mahasiswa program akademik dan vokasi lebih banyak dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian, adapun pembelajaran kewirausahaan selama perkuliahan maupun jaringan sosial tidak berkontribusi terhadap pembentukan intensi kewirausahaan mahasiswa.

Dari hasil penelitian tersebut di atas juga dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan kewirausahaan agar memperhatikan sikap berwirausaha dan efikasi diri sebagai faktor internal atau personal serta intensi kewirausahaan. Dimana, efikasi diri dapat ditingkatkan dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan berwirausaha. Untuk itu, pola pendidikan kewirausahaan perlu menanamkan nilai inovatif dan kreatif dalam menanggapi peluang, menciptakan peluang serta keterampilan dan pengetahuan berwirausaha.

Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaam atau sering diterjemahkan *entrepreneurship*, menurut pendapat Drucker, 1959 dalam

Primadona, dkk (2014) kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan itu adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (create new and different) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, keinovasian dan keberanian memulai usaha dengan menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru, dengan memanfaatkan peluang yang dihadapi sehari-hari.

Proses kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan, dan inilah sebagai modal kewirausahaan. Dalam kewirausahaan modal tidak selalu identik dengan modal yang berwujud, seperti uang dan barang tetapi juga modal yang tidak berwujud, seperti: modal inteletual, modal sosial, dan modal mental.

Seseorang yang memiliki potensi atau jiwa kewirausahaan, ia mampu melihat dan menilai kesempatan-kesempatan usaha bisnis, mengumpulkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan secara tepat dan mengambil peluang usaha bisnis. Kewirausahaan muncul manakala seseorang berani mengembangkan usaha-usahanya dan ide-ide barunya yang cerdas dan cermat dengan mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin akan terjadi. Oleh karena itu, esensi kewirausahaan yaitu menciptakan nilai tambah melalui proses pengkombinasian berbagai sumber daya sebagai modal sosial dengan cara-cara baru yang berbeda.

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi sebagai mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa supaya wawasan mahasiswa mengenai kewirausahaan dapat berkembang. Pendidikan kewirausahaan di kampus bertujuan untuk mengembangkan potensi akademis dan kepribadian mahasiswa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan di dunia kerja. Menurut Sukidjo (2011), dalam membudayakan kewirausahaan dengan tujuan dari pengembangan kewirausahaan di sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat yaitu: 1) Meningkatkan jumlah wirausahawan yang berkualitas; 2) Mewujudkan kemampuan dan memantabkan para wirausaha untuk menghasilkan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat; 3) Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dikalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat pada; 4) Menumbuhkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap siswa, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi pada dasarnya, dilakukan untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai, sikap dan perilaku inovatif, kreatif dan produktif dalam profesi berwirausaha atau mengembangkan suatu kegiatan ekonomi. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan potensi akademis dan kepribadian mahasiswa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan di dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan yang dimaksudkan adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir (mindset) mahasiswa sebagai masyarakat terhadap pilihan karier berwirausaha.

Mindset mahasiswa sebagai masyarakat pilihan karier berwirausaha ini, terbentuk karena mereka memandang kewirausahaan sebagai usaha dagang atau bisnis semata. Pada hal tidak hanya sebatas itu, wirausaha baru yang dimaksudkan di sini adalah individu yang memiliki daya kreatif dan inovatif, mencari peluang dan berani mengambl risiko serta karakter wirausaha lainnya. Ini bukan semata-mata untuk

kepentingan dunia bisnis, melainkan setiap lapangan pekerjaan yang memiliki semangat, pola pikir, dan karakter enterpreneur akan membuat perbedaan, perubahan, dan pertumbuhan positif dalam profesi dan pekerjaan mereka di luar bidang dunia bisnis. Olehnya itu, mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan akan memiliki nilai-nilai hakiki dan karakteristik kewirausahaan sehingga akan menumbuhkan minat serta kecintaan mereka terhadap dunia kewirausahaan.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dirancang secara khusus untuk dapat mengembangkan karakteristik kewirausahaan, seperti: kreativitas, pengambilan keputusan, kepemimpinan, jejaring sosial, manajemen waktu, dan kerjasama. Artinya pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya diadakan di dalam kelas dalam bentuk perkuliahan saja, melainkan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan langsung bagaimana sulitnya memulai suatu usaha, menjalankannya, dan juga memperoleh kesempatan untuk mengamati seorang role model, yaitu wirausaha yang telah menjalankan usahanya dalam bentuk pemagangan. Dan hasil akhirnya dapat menumbuhkan intensi dan minat berwirausaha.

Salah satu penjabaran implementasi bentuk pendidikan kewirausahaan untuk kegiatan akademik selain mata kuliah kewirausahaan, juga pada mata kuliah Praktek Industri (PI) dan Praktek Kerja Lapangan (PKL). Kegiatan akademik ini dimaksudkan untuk membekali mahasiswa memiliki pengalaman kerja di industri dengan kreatifitas mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan vokasinya serta memberdayakan dalam tanggungjawab belajar dan intensi karir kewirausahaan kelak sesuai bidang keahliannya. Disamping dapat mempelajari aspek-aspek kewirausahaan yang terkait dengan industri, sehingga dapat membawa pengalaman praktek industri dan kewirausahaannya setelah lulus di jenjang pendidikan tinggi menjadi sarjana.

Selain implementasi pendidikan kewirausahaan tersebut di atas, ada beberapa pembekalan program kewirausahaan melalui Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi (DIKTI) yang dilakukan di perguruan tinggi dalam mempersiapkan para lulusannya sebagai calon wirausaha baru. Program tersebut dalam bentuk inovasi pendidikan nonformal yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berwirausaha seperti: Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), pelaksanaan Kuliah Kerja Usaha (PKU), Program Magang Kewirausahhaan (MKU), dan Inkubator Bisnis (INBIS).

Tujuan penyelenggaraan dari program tersebut dimaksudkan: 1) menumbuhkan motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa; 2) membangun sikap mental wirausaha, yakni: percaya diri, sadar akan jati dirinya, bermotivasi untuk meraih suatu cita-cita, pantang menyerah, mampu bekerja keras, kreatif, inovatif, berani mengambil risiko dengan perhitungan, berperilaku pemimpin dan memiliki visi ke depan, tanggap terhadap saran dan kritik, memiliki kemampuan empati dan keterampilan sosial; 3) meningkatkan kecakapan dan keterampilan para mahasiswa khususnya sense of business; 4) menumbuh kembangkan wirausaha-wirausaha baru yang berpendidikan tinggi, 5) menciptakan unit bisnis baru yang berbasis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; dan 6) membangun jejaring bisnis antarpelaku bisnis, khususnya antara wirausaha pemula dan pengusaha yang sudah mapan.

Selain itu juga menumbuhkan "Jiwa Wirausaha" seperti efikasi diri, visioner dan keahlian yang dapat terus berproses dalam implementasi pendidikan kewirausahaan, sehingga softskill dari pengalaman ilmu yang

didapatkan ini adalah sebagai modal sosial membangun perilaku berwirausaha.

Efikasi diri ini adalah kepercayaan (salah satu modal sosial) seseorang atas kemampuannya untuk penyelesaikan suatu pekerjaan sebagai wirausaha. Sedang visioner seorang pekerja keras yang juga mempunyai kepandaian dalam membuat keputusan berwirausaha merupakan gambaran dari pribadi yang mempunyai pemikiran jauh ke depan.

Peran Modal Sosial dalam Membangun Prilaku Berwirausaha melalui Pendidikan Kewirausahan.

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya dilakukan untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai, sikap dan perilaku inovatif, kreatif dan produktif dalam berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan pula bertujuan untuk mengembangkan perilaku positif lainnya seperti keinginan untuk berprestasi atau maju, kemampuan berfikir kritis, kemampuan mengatasi masalah, dan mengambil keputusan. Salah satu keberhasilan pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa ditentukan oleh peran modal sosial dalam membangun prilaku berwirausaha yang terbentuk di dalam proses implementasi pendidikan kewirausahaan.

Dalam proses implementasi pendidikan kewirausahaan peranan modal sosial akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi kelompok sasarannya (minat mahasiswa berwirausaha), di mana mereka akan dengan mudah mencapai sumberdaya yang ada di lingkungannya. Menurut Putnam (1993), modal sosial merupakan aset yang terbentuk dari relasi dan jejaring sosial yang tertanam dalam relasi antar individu, komunitas dan jejaring. Sedangkan Coleman (1998), modal sosial memiliki dimensi yaitu: a) modal sosial yang mengikat, b) modal sosial yang menjembatani, dan c) modal sosial yang menghubungkan. Sebagaimana, Ahmad, dkk (2013), menjelaskan melalui pendidikan, seorang wirausaha dapat diajarkan dan diciptakan. Jadi, pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang berbasis pengalaman, yang lebih mengedepankan praktek di lapangan yang didukung oleh pengetahuan dasar di kelas atau dalam proses belajar. Selanjutnya, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh dari pendidikan kewirausahaan terhadap perilaku wirausaha mahasiswanya, yang dapat ditunjukkan dengan dimilikinya perilaku prestasi dengan efikasi diri-nya setelah mahasiswa mendapatkan pendidikan kewirausahaan.

Disadari atau tidak, bahwa peranan modal sosial dalam pendidikan kewirausahaan terjabar dan berproses dalam bentuk implementasi pendidikan kewirausahaan, seperti: inovasi pendidikan nonformal yang orientasi pada pengembangan kemampuan berwirausaha. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi (DIKTI) meluncurkan program seperti: Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), pelaksanaan Kuliah Kerja Usaha (PKU), Program Magang Kewirausahhaan (MKU), dan Inkubator Bisnis (INBIS). Selanjutnya, untuk akademik disamping pada mata kuliah Kewirausahaan juga pada Praktek Industri (PI) dan Praktek Kerja Lapangan (PKL).

Implementasi program-program kewirausahaan yang disediakan pemerintah dan perguruan tinggi tersebut, tujuannya secara positif dan efektif dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai modal sosial untuk berwirausaha. Misalnya: Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKM-K). Jenis PKM-K ini merupakan program pengembangan keterampilan mahasiswa dalam berwirausaha dan berorientasi pada profit. Selanjutnya Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) merupakan program yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan,

keterampilan dan jiwa wirausaha berbasis IPTEK bagi para mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir atau mindset setelah lulus menjadi sarjana dari pencari pekerjaan menjadi pencipta lapangan pekerjaan serta menjadi pengusaha yang tangguh dan sukses menghadapi persaingan di era MEA.

Dari implementasi pendidikan kewirausahaan tersebut di atas dimaknai sebagai peranan modal sosial. Dengan mengamati pendapat Coleman (1998), terdapat tiga bentuk dari modal sosial yaitu: (1) Struktur kewajiban, ekspektasi, dan kepercayaan; (2) Jaringan informasi; (3) Norma dan saksi yang efektif. Pada Struktur kewajiban, ekspektasi, dan kepercayaan, dalam konteks ini, bentuk modal sosial tergantung dari dua elemen kunci: kepercayaan dari lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi. Selanjutnya, jaringan informasi bahwa informasi sangatlah penting sebagai basis tindakan. Sedangkan, norma dan sanksi yang efektif sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dalam sebuah komunitas yang mendukung individu untuk memperoleh prestasi. .

Fukuyama (2002) dengan tiga unsur utama dalam modal sosial adalah: (1) trust (kepercayaan); (2) reciprocal (timbal balik); (3) interaksi sosial. Kepercayaan dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. Timbal balik, dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial. Interaksi sosial yang semakin meluas akan menjadi semacam jaringan sosial yang lebih memungkinkan semakin meluasnya lingkup kepercayaan dan lingkup hubungan timbal balik dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung.

Peranan modal sosial menjadi salah satu faktor penunjang keberlangsungan pendidikan kewirausahaan. Sebagai contoh: Jaringan sosial sumber daya relasional yang melekat pada hubungan personal lintas sektoral atau kemitraan institusi pendidikan vokasi dengan dunia kerja yang sangat berguna untuk perkembangan kompetensi individual. Hubungan kemitraan, misalnya pada institusi pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi dengan dunia kerja (industri) dalam penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu cara institusi dalam melakukan rekonfigurasi sumber daya yang dimiliki sekaligus memanfaatkan beragam kompetensi yang dimiliki oleh pihak lain. Melalui kemitraan itu institusi pendidikan bukan hanya memanfaatkan kompetensi pihak luar, tetapi juga mendapatkan kapabilitas baru yang pada akhirnya institusi menjadi lebih luwes. Jaringan sosial ini akan menciptakan modal sosial yang bermanfaat bagi industri dan instutisi pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi.

Perpaduan program-program yang telah ditetapkan pemerintah dan perguruan tinggi (Dikti) melalui wahana program kewirausahaan tersebut diharapkan dapat membangun prilaku berwirausaha. Sebagai simpulan, satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan perguruan tinggi melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak perguruan tinggi bertanggung jawab dalam mendidik mahasiswanya serta memberikan motivasi sehingga tumbuh minat dan motivasi mereka berani untuk berwirausaha. Menurut Heru Winarno (2015), implikasi pendidikan kewirausahaan sebagai wujud peranan modal sosial berorientasi pada pengembangan kemampuan berwirausaha yang dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk memilih wirausaha sebagai salah satu pilihan karir selain pilihan karir bekerja di instansi pemerintah maupun swasta.

Selanjutnya menurut penelitian dari: Nurmansyah, (2015) dan Farah

Nurikasari, (2016) menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa. Maka motivasi sangat dibutuhkan bagi mahasiswa, khususnya untuk mendorong agar mahasiswa mau, berminat dan tertarik untuk berwirausaha. Dengan demikian, semoga pernyataan Masrun dalam Yuwono *et al*. (2008) bahwa banyak lulusan perguruan tinggi belum mampu berwirausaha dapat diperkecil dengan adanya motivasi berwirausaha. Motivasi merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha karena sebagian besar wirausaha dimotivasi oleh keinginan untuk menentukan nasibnya sendiri yaitu berusaha seoptimal mungkin mencapai sebuah tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di era MEA bahwa peran modal sosial dapat membangun perilaku berwirausaaha pada mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan. Dalam hal ini, kepercayaan dari lingkungan sosial dapat membangun perilaku kewirausahaan yang dikaitkan dengan faktor inovasi, kemampuan yang proaktif dan keberanian mengambil risiko. Sehingga, perlu dibentuk, dipelihara dan dikembangkan dalam rangka setelah lulus menjadi sarjana sebagai salah satu pilihan karir selain pilihan karir menjadi pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN. Dengan kata lain, bahwa tidak harus mencari pekerjaan melainkan bisa membuat lapangan pekerjaan sendiri dan berprofesi sebagai wirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan bukan semata diorientasikan pada penciptakan modal manusia (human capital), namun juga diorientasikan pada pembentukan modal sosial (social capital). Hal ini erat kaitannya bahwa modal sosial sebagai faktor penting dalam mempengaruhi efisiensi dan efektivitas kebijakan adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir atau *mindset* mahasiswa setelah lulus menjadi sarjana terhadap pilihan karier berwirausaha.

PENUTUP

Perguruan tinggi sebagai salah satu mediator dan fasilitator yang memiliki tanggung jawab terhadap keterserapan lulusan di dunia kerja, baik sebagai pencari atau sebagai pencipta lapangan kerja. Oleh karena itu, melalui pendidikan kewirausahaan perlunya penguatan peran modal sosial dalam membangun perilaku berwirausaha pada mahasiswa untuk membentuk pola pikir (mindset yakni memiliki motif berprestasi, pantang menyerah, keberanian mengambil risiko, kreatif dan inovatif), sikap, dan perilaku untuk menjadi seorang wirausaha (entrepreneur) sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir.

Dengan demikian bahwa peran modal sosial dalam membangun perilaku berwirausaaha pada mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan di era MEA perlu dienovasi, dipelihara dan dikembangkan setelah lulus menjadi sarjana sebagai salah satu pilihan karir yang siap membuat lapangan pekerjaan sendiri dan berprofesi sebagai wirausaha selain pilihan karir menjadi pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad,T., Trihastuti, D, & Runtuk, J.K., (2013), Analisis Pengaruh *Entrepreneurship Education* Terhadap Perilaku *Entrepreneur* Mahasiswa, *Gema Aktualita*, Vol. 2 No. 1, Juni, hal.34-43.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). Berita Resmi Statistik. No. 46/05/Th. XIX, 04 Mei 2016.

Coleman, J. S. 1988. Social capital in the creation of human capital.

American *Journal of Sociology*, 94(Supplement): S95-S120.

Dwi Wahyu Pril Rianto (2016), Membangun Perilaku Entrepreneur Pada Mahasiswa Melalui Entrepreneurship Education, *Journal of Business Management and Administration*, Vol.III, No.1, hal.79-86.

Farah, N, 2016. ”Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kreativitas, dan Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kajuruhan Malang” Online (ejournal.unikama.ac.id/ index.php/ jrpe/article/ diakses 15 Agustus 2017

Fukuyama, Francis. 1999. *The End of History and The Last Man*: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal. Yogyakarta: Penerbit Qalam

Fukuyama, Francis, 2002, *Trust; Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Heru Winarno, 2015. ”The Role of The Social Capital, Entrepreneurship Education and Interest Among Student at Faculty of Engineering Makassar State University*” Proceeding International Conference 2015 Makassar State University 2015*: III-23-34.

Yuwono, Susatyo, Partini. 2008. Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan terhadap Tumbuh.nya Minat Berwirausaha. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 9 No.2, Agustus 2008: 119-127.

Nurmansyah, 2015. “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Lancang Kuning”. *Daya Saing Ilmu Manajemen*, Vol.3, No.2. hal.135-134. Online (http://www.kompetif.com/ index.php/kompetif/article/view/136/104) diakses 15 Agustus 2017.

Primadona, dkk (2014). Modal Sosial dan Wirausaha Etnis Minang : Studi Eksploratif di Batam Pekanbaru dan Padang, *Polibisnis, Volume 6 No. 1 April 2014.* Politeknik Negeri Padang.

Putnam, R. D. 1993. The prosperous community: Social capital and public life. *The American Prospect*. Vol.4, No. 13.

Sukidjo (2011), Membudayakan Kewirausahaan, *WUNY Majalah Ilmiah Populer Tahun XII, Nomor 1, Januari*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wijaya, T. 2009, Model Imperis Perilaku Berwirausaha Usaha Kecil Menengah di DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.3, No.2, hal, 119-131.

Winarno, A. 2012. Intensi Kewirausahaan: Perspektif Karakteristik Kepribadian, Pembelajaran Kewirausahaan dan Jaringan Sosial (Studi pada Mahasiswa Program Akademik dan Vokasi UM). *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol.17, No.1, hal, 67-78.